ISU-ISU PENDIDIKAN KONTEMPORER, RADIKALISME DILEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA

Juliet Medi Anda[1], Putri Ayuni[2], Helmi Adam Sujarwo[3], Nurul Agustini[4], Nurul Anisa[5], Ela Afifah[6]

[1,2,3,4,5,6]*STAI Tebing Tinggi Deli*
E-mail : meidianda90@gmail.com[1], ayuniputri889@gmail.com[2], helmiiadam789@gmail.com[3], nurulagustina535@gmail.com[4], nurulannisa927363@gmail.com[5], elaafifah18@gmail.com[6]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji isu radikalisme dalam lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Radikalisme agama menjadi tantangan signifikan, terutama di era globalisasi, di mana pengaruh media sosial mempercepat penyebaran ideologi intoleran. Meskipun agama seharusnya mengajarkan nilai-nilai damai, kelompok radikal sering kali menggunakan agama sebagai legitimasi untuk tindakan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan dan memahami radikalisme dalam konteks Islam serta menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah infeksi radikalisme di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan integratif dan inklusif, PAI diharapkan dapat membentuk karakter moderat dengan menekankan nilai-nilai toleransi dan keragaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang efektif dalam menghadapi tantangan radikalisasi.

Kata Kunci : *Radikalisme, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Moderasi Beragama, Generasi Muda, Pendidikan Inklusif.*

PENDAHULUAN

Radikalisme agama merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia pada era globalisasi. Fenomena ini tidak hanya menyasar masyarakat umum, tetapi juga merambah dunia pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Maraknya penyebaran paham radikal melalui media sosial dan lingkungan pergaulan menjadikan generasi muda sebagai sasaran empuk ideologi yang intoleran, eksklusif, dan cenderung mengarah pada kekerasan (Rina, 2025).

Radikalisme sebagai sebuah gerakan sebetulnya tidak terkait dengan konotasi agama apapun, karena sejatinya agama merupakan sebuah sistem yang mengajarkan kepada sumber-sumber kebenaran dan kedamaian. Jika kita amati lebih dalam, bahwa pelaku-pelaku gerakan radikalisme dan terorisme seringkali menempatkan agama sebagai alat legitimasi atas pilihan tindakan seseorang (Jeanie, 2022).

Persoalan radikalisme telah menjadi perhatian di berbagai belahan dunia muslim, tidak terkecuali di Indonesia. Bahkan, tidak jarang ada pihak tertentu yang mengaitkan radikalisme dengan agama Islam sebagai sumber ajaran lahirnya bibit-bibit orang yang terpapar pemahaman dan gerakan radikalisme. Tentu hal ini merupakan hal yang salah dan memerlukan konter narasi, terutama perlu dilakukan oleh pemangku kepentingan (stake holders) yang aktif bergerak di ranah pendidikan agama Islam, seperti guru. Radikalisme dalam agama seolah telah menjadi 'label' yang hanya disematkan pada agama Islam, sebagaimana pernah disampaikan Haedar Nashir perihal tajamnya fenomena penyematan radikalisme terhadap Islam (Rafa, 2023).

Di Indonesia, gerakan radikalisme terasa sangat identik dengan kaum muslim garis keras. Asumsi simplistis ini memang terjadi selain karena dalam beberapa kasus kekerasan atas nama agama seringkali melibatkan kelompok Islam sebagai aktornya, juga karena permainan idiom global yang secara semena-mena menempatkan Islam (termasuk pesantren) sebagai agama teroris atau agama yang menganut kekerasan (Hamzah, 2021).

Sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam membentengi peserta didik dari paham radikalisme. Dengan mengintegrasikan pengajaran moderasi beragama, PAI mendorong pemahaman keragaman dalam ajaran Islam dan menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama (Rama, 2025).

Oleh karena itu, radikalisme di sekolah memerlukan perhatian khusus. Diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah radikalisme di sekolah. Melalui PAI integratif inklusif diharapkan dapat mengajarkan ajaran Islam secara menyeluruh dengan nilai-nilai moderat dan lebih terbuka terhadap perbedaan sehingga merupakan ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI integratif inklusif juga berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membangun karakter siswa yang beragama moderat. Penguatan karakter, toleransi, dan inklusi multikultural adalah beberapa pesan yang dia ajarkan kepada siswanya. Melalui internalisasi pembelajaran PAI Integratif inklusif menjadi strategi untuk menanamkan sikap moderat kepada peserta didik, agar tidak terjadi radikalisme di sekolah (Hana, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk menggali lebih dalam mengenai radikalisme dalam lembaga pendidikan agama Islam. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian:

1. **Pengumpulan Data**:
   - **Observasi**: Melakukan pengamatan langsung di beberapa lembaga pendidikan Islam untuk memahami dinamika sosial dan pendidikan yang ada.
   - **Wawancara**: Mengadakan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang pengaruh radikalisme dan cara pencegahannya.
   - **Studi Literatur**: Mengkaji dokumen-dokumen terkait, termasuk literatur akademik, kebijakan pendidikan, dan laporan tentang radikalisme di Indonesia.
2. **Analisis Data**:
   - Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan radikalisme dan moderasi beragama.
   - Pemetaan hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan radikalisasi dan upaya pencegahannya melalui Pendidikan Agama Islam.
3. **Partisipasi Aktif**:
   - Peneliti berperan aktif dalam diskusi kelompok dan forum pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai isu yang diteliti.
4. **Evaluasi dan Validasi Data**:
   - Melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil temuan.
5. **Penarikan Kesimpulan**:
   - Menyusun kesimpulan berdasarkan analisis data yang mendalam dan memberikan rekomendasi untuk praktik pendidikan yang lebih baik dalam mencegah radikalisme.

Metode ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam terkait radikalisme dalam pendidikan agama Islam serta strategi pencegahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Pemahaman Tentang Radikalisme dalam Islam

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (Feri, 2022).

Radikalisme dalam Islam merujuk pada pemahaman atau tindakan yang berorientasi pada kekerasan atau ekstremisme yang dianggap sebagai representasi ajaran Islam. Namun, para pakar dan akademisi menggarisbawahi bahwa radikalisme bukanlah bagian dari Islam, melainkan interpretasi sempit dan menyimpang dari ajaran agama yang digunakan untuk tujuan tertentu, seperti politik atau kekuasaan. Radikalisme umumnya berarti upaya mencapai perubahan besar

melalui cara-cara ekstrem, kadang-kadang dengan kekerasan. Dalam konteks agama, radikalisme dalam Islam sering diartikan sebagai pandangan atau aksi yang mengabaikan nilai-nilai toleransi, damai, dan moderasi, serta lebih mengutamakan penafsiran literal dan keras terhadap hukum agama. Radikalisme dalam Islam adalah ideologi yang menuntut perubahan dan pembaruan dalam tatanan sosial dan politik sesuai dengan idealisme merek (Andi, 2025).

Radikalisme dalam studi sosial merupakan pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Radikal dan radikalisme sebenarnya konsep yang netral dan tidak bersifat pejoratif. Cara damai, kekerasan dan persuasif dapat menjadi proses perubahannya. Kekerasan tersebut dapat dibedakan, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik/wacana. Biasanya banyak pihak cenderung mengasosiasikan kekerasan dalam bentuk fisik, seperti: penyerangan, pemukulan, pengrusakan dan sebagainya tetapi mengabaikan kekerasan simbolik atau wacana. Sedangkan provokasi, pelabelan, stigmatisasi, atau orasi yang agitatif, termasuk hate speech, condoning disepelekan dan bukan sesuatu yang dilihat sebagai kondisi yang memungkinkan ekskalasi menuju kekerasan fisik (Nurmarita, 2024).

Radikalisme memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk protes lainnya. Secara ideologis, banyak gerakan radikal bermula dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan korupsi dapat menjadi pendorong utama. Metode yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang teradikalisasi beragam, mulai dari protes damai hingga aksi kekerasan. Dalam beberapa kasus, radikalisasi terjadi secara bertahap, dimulai dengan perdebatan ideologis dan berujung pada aksi militan. Selain itu, konteks historis dari sebuah gerakan radikal sangat penting dalam menganalisis motivasi dan tujuannya. Sejarah sering kali memberikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami mengapa suatu kelompok memilih jalan radikal (M. Taufiq, 2020).

Kelompok radikal menggunakan kekerasan untuk mencoba mengubah tatanan sosial, politik, atau agama yang ada saat ini dalam upaya untuk membawa perubahan radikal. Semua anggota masyarakat perlu mewaspadai gerakan radikalisme. Banyak organisasi yang mengklaim bahwa semua yang mereka lakukan adalah jihad dan semuanya adalah amar ma'ruf nahi munkar. Namun, beberapa dari organisasi ini selalu menggunakan kekerasan untuk menjalankan konsep ini, menghancurkan bangunan dan infrastruktur lainnya, sementara ajaran Islam secara eksplisit melarang penggunaan kekerasan untuk mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik atau mengajak orang lain untuk melakukannya. Islam adalah agama rahmatan lil a'lamin, yang menghargai kerukunan dan dengan lembut mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik (Faizatun, 2024).

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan badan penelitian dan pengembangan pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan tahun 2018 mengatakan dalam buku yang diterbitkannya ialah Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas social atau ideologi yang dianutnya. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan badan penelitian dan pengembangan pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan tahun 2018 juga mengatakan bahwa Kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain;

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Tuhan yang tahu kebenaran absolut.
2. Radikalisme mempersulit agama yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.
3. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat agama yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

Konsep Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio yang bermakna sedang-sedang saja yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, Di dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstreminitas 10. Moderasi dikaitkan dengan sikap atau perilaku untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Moderasi adalah memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah. Oleh karenanya, seseorang yang memposisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan maupun kiri diistilahkan dengan wasit (Umar, 2021).

Kembali pada pengertian radikalisme, beberapa informan berpendapat bahwa radikalisme ialah pemahaman yang mengakar kuat dan cenderung tidak menerima masukan dan kritikan. Pemahaman mengakar ini menjadi negatif karena melakukan sesuatu yang ekstrem dan melampaui batas. Selain itu, menurut informan lainnya, hal ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Pandangan informan ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa radikalisasi adalah proses di mana orang menjadi semakin termotivasi untuk menggunakan cara-cara kekerasan terhadap anggota kelompok luar atau target simbolis untuk mencapai perubahan perilaku dan tujuan politik (Rafa, 2023).

Maka dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara eksterm kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Moderasi beragama adalah cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks. Secara umum dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstreminitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah (Umar, 2021).

Bentuk-Bentuk Radikalisme Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Sebenarnya jika dilihat dari akar sejarahnya, radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang bersifat positif, karena artinya (bersungguh-sungguh). Akan tetapi, pada zaman sekarang

radikalisme ini dianggap sebagai sebuah kegiatan criminal yang menyebabkan aksi terror. Didalam lembaga pendidikan islam, sering kita jumpai kekerasa yang dikalukan oleh para senior kepada santri/santriwaati hingga menyebabkan luka yang berbekas. Lebih parahnya lagi, kekerasan ini bukan hanya dilakukan difisiknya saja, akan tetapi dalam mental mereka juga dilakukan kekerasan. Sikap radikalisme ini, tidak selamanya berbentuk kekerasan, akan tetapi bisa juga berbentuk ucapan yang bisa melunturkan atau merusak norma yang tidak baik dikalangan peserta didik.18 Itulah yang menyebabkan pikiran dari orang-orang tidak sesuai dengan realita (Ahmad, 2023).

Lembaga pendidikan islam yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang luas tentang ilmu agama, kini bergeser menjadi lembaga pendidikan islam yang memberikan ketakukan untuk para orang tua agar mereka mau memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan islam. Hal ini bisa terjadi karena adanya orientasi pendidikan dari lembaga pendidikan ini sudah berkurang. Yang dimana pada awalnya, lembaga pendidikan ini mempunyai fungsi untuk menjadikan anak sebagai manusia, mengembangkan ilmu dan mendalami lagi ilmu pengetahuan yang mereka belum fahami, kini memberikan kesan yang buruk terhadap peikiran mereka.

Faktor-faktor tersebarnya radikalisme terhadap lembaga pendidikan ini sendiri, cepat merambat dikarenakan arus globalisasi yang tidak bisa di bendung. Yang dimana, isu-isu yang sederhana, ataupun isu-isu yang hanya buatan, langsung terunggah di media sosial tanpa bukti dan kebenaran yang actual. Ini merupakan salah satu cara oknum yang terkait melecehkan atau mencemarkan nama baik dari lembaga pendidikan islam, sehingga masyarakat memandang buruk terhadap lembaga ini. Etika dan akhlak yang seharusnya menjadi junjungan yang paling tinggi oleh semua pihak, kini hanya menjadi sebuah iming-iming belaka. Dikarenakan sudah tidak ada lagi rasa hormat yang terjalin antara santri dan guru. Karena pada biasanya, banyak seorang guru muda, yang baru menjadi lulusan dari lembaga pendidikan islam, kemudia di tarik menajadi tenaga mengajar di lembaga pendidikan islam. Ini juga merupakan suatu faktor yang menimbulkan idiologi radikal pada pikiran santri/santriwati karena mereka sudah mengetahui sifat dan karakter dari guru mereka. Jadi mereka menggap sepeleh pembelajaran yang diajarkan kepada mereka (Ahmad, 2023).

Upaya Pencegahan Paham Radikalisme

Dalam jurnal yang dituliskan oleh Nurmarita tahun 2025, adapun faktor yang mendukung pelaksanaan pencegahan penyebaran radikalisasi di sekolah adalah sekolah mempunyai sarana prasarana yang memadai, baik dari segi sumber belajar maupun guru kelompok PAI, serta sekolah mempunyai jumlah jam belajar kelompok PAI per-minggu yang cukup dijamin. Sarana dan prasarana sebenarnya diperlukan untuk menunjang proses kegiatan. Pembelajaran guru PAI di dalam dan di luar kelas, khususnya dalam bentuk kegiatan keagamaan. Kepala sekolah yang senantiasa mendukung dan memantau seluruh pembelajaran dan kegiatan agama di lingkungan sekolah untuk mencegah radikalisme masuk ke sekolah. Oleh karena itu, untuk mencegah masuknya kelompok ekstremis Islam ke sekolah-sekolah, perlu dilakukan tindakan segera untuk mengatasi dan menghentikannya. Beberapa tindakan yang dapat Anda lakukan antara lain. Misi ajaran Islam sebenarnya sangat mulia dan luhur, namun akibat kesalahpahaman terhadap berbagai aspek ajaran Islam, seringkali kita mengalami distorsi yang dapat menimbulkan radikalisme. Beberapa di antaranya adalah :

1. Deklarasi Jihad. Jihad merupakan konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.

2. Deklarasi toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat kaya akan nilai-nilai toleransi. Namun, toleransi sering kali dipahami secara sempit dan bukan merupakan perekat yang mengikat komunitas intra dan antar agama.
3. Kegiatan dan materi pembelajaran agama diawasi. Jika guru PAI tidak memberikan dukungan dan bimbingan, bisa saja terjadi penyimpangan dalam aktivitas siswa.
4. Pengenalan dan pelaksanaan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah konsep dan praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai.

Strategi pengajaran tetap merupakan suatu rencana yang mencakup seluruh elemen pembelajaran agar dapat dilaksanakan selama proses pengajaran. (Ahsan, dkk,2021: 105) pendapat lain mengatakan bahwasanya Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah atau tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien (Ayu, 2025).

Strategi pengajaran atau pembelajaran adalah rencana yang terorganisir dan mencakup semua aspek dalam proses pembelajaran. Rencana ini dibuat secara sistematis oleh guru atau pendidik untuk diterapkan selama kegiatan pengajaran agar mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang diperhitungkan dengan baik dan dijalankan dengan tepat agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal.

Radikalisasi dapat muncul akibat pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Pendidikan yang tidak memadai serta faktor sosial, ekonomi, dan politik berkontribusi terhadap munculnya paham radikal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan inklusif. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat krusial dalam mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda. Dengan memberikan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan mampu mengatasi konflik dengan cara damai. Pendidikan agama yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting. Kurikulum yang mengintegrasikan ajaran tentang keragaman dan dialog antaragama dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan (Jefpi, 2025).

Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi, sebagaimana lawan dari radikalisme adalah toleransi. Orang yang memiliki kecenderungan radikalisme, mereka hakikatnya hanya jarang mendapatkan nilai-nilai toleransi dan keberagamand dalam lingkungan sehari-hari. Hal demikian yang menjadi penyebab seseorang memiliki sifat radikalisme. Pola knowing, feeling dan action yang ada dalam masyarakat heterogen perlu dihidupkan kembali agar menjadi dasar kesamaan sebagai bingkai pengikat antar elemen masyarakat dengan latar belakang yang berbeda agar dapat hidup rukun secara berdampingan. Tentu saja ini kaitannya dengan menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya mengakui keberagaman dan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Semboyan tersebut menjadi satu gagasan yang mendasari pendidikan karakter di Indonesia (Purwati, 2022).

Gerakan radikalisme termasuk gerakan yang sudah mengakar dalam masyarakat khususnya di Indonesia. Oleh karena itu perlu dicegah dengan cara-cara yang bijaksana. Salah satu cara yang diangap mampu memecahkan masalah radikalisme tersebut adalah mengembangakan Pendidikan Islam dalam semua tingkatan. Pendidikan masih dianggap sebagai jawaban untuk pencegahan maraknya Radikalisme agama. Penanaman pemahaman yang benar terhadap berbagai macam persoalan agama akan melahirkan sikap ramah dan kasih sayang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Bustanur, 2022).

Pengaruh Radikalisme Terhadap Penerapan PAI di Sekolah

Di Indonesia, radikalisme berkembang dengan alasan-alasan sebagai berikut: Pertama, alasan personal yakni radikalisme bisa berkembang sebab urusan ideologi maupun kebutuhan finansial. Kedua, adanya propaganda politik yang menarik. Ketiga, alasan religius yang kuat sehingga terlibat dalam lingkaran radikalisme. Dan terakhir, Keempat, ketidakpercayaan terhadap sistem politik dan demokrasi (Hana, 2024).

Radikalisme yang muncul di masyarakat sering kali dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya konternarasi yang kuat. Salah satu langkah pentingnya adalah menguatkan pemahaman guru-guru PAI. Upaya meredam radikalisme atau intoleransi dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Guru adalah aktor yang memiliki potensi besar dalam mengajarkan peserta didik terkait toleransi, keragaman, serta dapat mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok agama lain. Untuk dapat melawan pertumbuhan paham radikalisme, pemahaman peserta didik akan nilai Islam yang universal, penuh kasih sayang, dan damai perlu diintegrasikan. Penanaman nilai Islam perlu diiringi dengan sejauh mana antara guru dan pesera didik paham akan mencuatnya radikalisme dan intoleransi. Sekolah sebagai basis pendidikan dasar dan menengah menjadi titik awal penyemaian keagamaan peserta didik dari berbagai aliran, baik yang konservatif, eksklusif, radikal, inklusif, plural, moderat, bahkan liberal. Dengan ini, sekolah menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan paham moderasi beragama, sehingga konstruksinya mudah dikaitkan dengan paham kagamaan yang berkembang. Pandangan ini menjadi penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah (Rama, 2025).

Dalam pengisian simposium nasional deradikalisasi agama melalui fungsi penceramah di Jawa Tengah, seorang tokoh agama terkemuka, KH. Hasyim Muzadi, mengatakan bahwa seseorang boleh saja berpikir secara radikal (berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya) dan memang seharusnya seseorang seharusnya berpikir secara radikal. Namun, jika pemikiran tersebut berubah menjadi ideologi atau aliran pemikiran, konsekuensinya akan berat karena orang tersebut akan bersikap keras dalam memaksakan ide-idenya kepada individu atau organisasi lain. Inilah yang disebut Rokhmad sebagai ekstremisme (Ayu, 2025).

KESIMPULAN

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Maka dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara eksterm kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Faktor-faktor tersebarnya radikalisme terhadap lembaga pendidikan ini sendiri, cepat merambat dikarenakan arus globalisasi yang tidak bisa di bendung. Yang dimana, isu-isu yang sederhana, ataupun isu-isu yang hanya buatan, langsung terunggah di media sosial tanpa bukti dan kebenaran yang actual. Strategi pengajaran tetap merupakan suatu rencana yang mencakup seluruh elemen pembelajaran agar dapat dilaksanakan selama proses pengajaran. (Ahsan, dkk,2021: 105) pendapat lain mengatakan bahwasanya Strategi pembelajaran adalah serangkaian langkah atau tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

Al- Faruq, Umar dkk. PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PERISAI RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN. Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021.

Annissa, Jeanie, dkk. RADIKALISME AGAMA DAN TANTANGAN IDENTITAS NASIONAL DI INDONESIA. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022.

Armedi, Rama, dkk. Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Moderasi Beragama dan Radikalisme. jurnal pendidikan agama islam dan budi pekerti, Vol. 7 No.2 Agustus 2025.

Arwani Haddadi, Ahmad. GERAKAN DAN POTENSI RADIKALISME DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. Al-Rahmah - Tema : Pemikiran Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 1 - Edisi Juli 2023.

Basyirah, Rafa, dkk. Diskursus radikalisme di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di DKI Jakarta: pengertian, penyebab dan upaya pencegahannya. jurnal pendidikan islam Ta'dibuna, Vol. 12, No. 6, Desember 2023

Bustanur, dkk. PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME AGAMA. AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Jurnal AL-HIKMAH Vol 4, No 2 (2022).

Harun Al Rasyid, Hamzah. Radikalisme Berbasis Agama / Hamzah Harun Al Rasyid. Makassar, Alauddin University Press, 2021.

Iting, Andi, dkk. RADIKALISME DALAM ISLAM. MELACAK AKAR PERMASALAHAN RADIKALISME DAN BAGAIMANA PENCEGAHANNYA. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp Volume 8 Nomor 1, 2025 .

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2018

Larasati Putri Andita, Ayu, dkk. Mencegah Radikalisme Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 .

Milda, Jefpi, dkk. Peran PendidikanAgama Dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Generasi Muda, J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.4, No.2, Februari 2025.

Nafsiyah, Faizatun, dkk. PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA, Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 18, No. 2, November 2024.

Nurdiniyah Sholihah, Hana, dkk. Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin Vol. 2 No. 2 Juni 2024.

Purwati, dkk. Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme. JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022.

Puspa Rini, Nurmarita, dkk. Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Penanggulangan Radikalisasi, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025.

Rahma, M. Taufiq, Agama, kekerasan dan radikalisme. November 2020.

Riski Dinata, Feri, dkk. PAI dan Radikalisme. Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2,Halaman: 83 – 91, Agustus, 2022 .

Setyaningsih, Rina, dkk. Moderasi Beragama Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume 4 No. 1, Juli-September 2025.